

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGURANGI KECANDUAN NARKOTIKA DI KALANGAN REMAJA

Novi Saputri

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ns2435732@gmail.com

Abstract (English)

This research aims to evaluate the role of guidance and counseling in reducing narcotics addiction in correctional institutions. The method used in this research is a quantitative approach, which involves collecting data through surveys and statistical analysis to assess the effectiveness of the guidance and counseling program implemented. Guidance and counseling in correctional institutions not only functions as rehabilitation support for prisoners, but also as a preventive measure to prevent further drug abuse. The research results show that counselors have a significant role in helping individuals understand and overcome their addiction problems. Through individual and group counseling sessions, inmates are given the opportunity to share experiences, get emotional support, and learn effective coping strategies. In addition, structured counseling interventions can increase awareness about the dangers of drugs and strengthen motivation to undergo rehabilitation.

Article History

Submitted: 1 December 2024

Accepted: 11 December 2024

Published: 12 December 2024

Key Words

Guidance and counseling,
Narcotics Addiction,
Correctional Institutions

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran bimbingan dan konseling dalam mengurangi kecanduan narkoba di lembaga pemasyarakatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang melibatkan pengumpulan data melalui survei dan analisis statistik untuk menilai efektivitas program bimbingan dan konseling yang diterapkan. Bimbingan dan konseling di lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai dukungan rehabilitasi bagi narapidana, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu memahami dan mengatasi masalah kecanduan mereka. Melalui sesi konseling individu dan kelompok, narapidana diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, serta belajar strategi coping yang efektif. Selain itu, intervensi konseling yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran tentang bahaya narkoba dan memperkuat motivasi untuk menjalani rehabilitasi.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 December 2024

Accepted: 11 December 2024

Published: 12 December 2024

Kata Kunci

Bimbingan dan konseling,
Kecanduan Narkoba,
Lembaga Pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya dapat menimbulkan berbagai dampak buruk bagi penggunanya, yang meliputi kerugian di bidang mental, fisik, sosial, etika, profesional, dan ekonomi, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Para pengedar dan pengguna narkoba sering menggunakan berbagai metode untuk menyelundupkan barang ilegal tersebut, mulai dari menyembunyikannya di pakaian, koper, hingga di dalam perut dengan cara menelan.

Peredaran narkoba yang awalnya terbatas di kota-kota besar kini semakin meluas ke daerah pedesaan, termasuk di Kota Tangerang. Di sana, peredaran dan penyalahgunaan narkoba berkembang dengan pesat, baik di kalangan pengedar, pengguna, maupun pecandu. Kasus narkoba tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga remaja, termasuk di kalangan siswa SMA. Keadaan para pelajar SMA di Kota Tangerang yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian banyak pihak. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja memang sangat memprihatinkan, sesuai dengan temuan Dadang Hawari (1997) yang menyatakan bahwa banyak remaja (berusia 13-17 tahun) yang mulai terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Di Indonesia, sekitar 50% dari kasus penyalahgunaan narkoba dan pengobatan psikoterapi melibatkan remaja.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2001), penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja disebabkan oleh efek yang ditimbulkannya. Narkoba dapat mempengaruhi sistem saraf, menimbulkan berbagai perasaan seperti peningkatan gairah, keberanian, euforia, hingga melupakan masalah yang dihadapi. Penggunaan dosis tinggi dalam jangka panjang bisa menyebabkan halusinasi dan perilaku yang tidak wajar. Overdosis dapat berakibat pada keracunan bahkan kematian. Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba, banyak kalangan masyarakat yang peduli dengan perkembangan pelajar dan masa depan generasi muda merasa sangat prihatin. Generasi muda dianggap sebagai aset bangsa yang sangat berharga, karena mereka adalah pewaris masa depan negara dan suku bangsa. Namun, mereka juga merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah dan pihak terkait untuk memperketat pengawasan terhadap peredaran narkoba, dengan menerapkan sanksi hukum yang berat bagi para pelaku. Namun, upaya tersebut tampaknya belum sepenuhnya efektif dalam menyadarkan para pengguna. Sehubungan dengan hal ini, peneliti bermaksud untuk menyelidiki secara lebih mendalam mengenai bagaimana penyalahgunaan zat tersebut terjadi dan tindakan pencegahan apa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas evaluasi peran bimbingan dan konseling dalam mengurangi kecanduan narkoba melalui pendekatan pencegahan dan pemulihan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul "Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Kecanduan Narkoba di Lembaga Pemasarakatan" Diharapkan, hasil penelitian ini dapat

memberikan kontribusi bagi para konselor yang ingin atau sedang melakukan pembinaan serta penyuluhan terkait penyalahgunaan narkoba di masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyuluhan dan wawancara langsung dengan masyarakat untuk menggali informasi mengenai dampak narkoba. Peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai penyebab, dampak, faktor, dan akibat yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bandingkan dengan standar yang diharapkan, dukungan pemerintah dalam mencapai tujuan program pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Tangerang masih belum maksimal. Penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan antara tahun 2021 hingga 2022, disebabkan oleh berbagai masalah dan hambatan yang ada. Beberapa hambatan tersebut antara lain kesulitan dalam menjangkau anak jalanan, terbatasnya sumber daya manusia, serta kurangnya kegiatan tindak lanjut setelah program dilaksanakan, seperti peran konselor sebaya, petugas remaja penanggulangan narkoba, dan program penanggulangan narkoba terpadu. Berdasarkan Undang-Undang PP Pendidikan No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pemantauan dan evaluasi program pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah atau kota, yang secara normatif dilakukan oleh dinas pendidikan sebagai bagian dari kurikulum terpadu anti narkoba. Menurut Dunn, fungsi monitoring adalah untuk memastikan kepatuhan, yang berguna untuk menentukan apakah tindakan yang diambil oleh pengelola program, staf, dan pihak terkait lainnya sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Kepatuhan di sini berarti bahwa program pencegahan penyalahgunaan narkoba telah dilaksanakan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku. Tanpa adanya monitoring dan evaluasi, keberhasilan setiap program tidak akan terukur, termasuk dalam hal pembentukan pendamping sebaya, kader pemuda anti narkoba, dan program integrasi anti narkoba, salah satunya adalah program pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Masalah lainnya adalah ketidaksesuaian antara tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang tercapai di bidang pencegahan narkoba. Pelaksanaan program ini memerlukan komitmen bersama dari seluruh lapisan masyarakat. Menurut Kadamarta, komitmen kolektif ini memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pelaksanaan program pencegahan narkoba.

Sosialisasi bertujuan agar masyarakat dapat mencegah ketergantungan narkoba. Menurut Martono dan Joewana, sosialisasi memainkan peran penting dalam pencegahan ketergantungan narkoba, terutama di kalangan remaja. Pemerintah beralasan bahwa remaja tidak menyadari bahaya narkoba, sehingga perlu diberi informasi. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar

karena masyarakat sudah jenuh dengan nasihat semacam itu. Propaganda yang ada belum memberikan solusi konkret untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Martono dan Joewana juga berpendapat bahwa metode penyampaian informasi tersebut bukanlah cara yang paling efektif untuk mencegah penggunaan narkoba, karena informasi yang disampaikan cenderung menakutkan dan terkadang mengajarkan cara penggunaannya. Hal ini membuat remaja sulit menerima pesan tersebut, karena mereka cenderung percaya bahwa penyampaian informasi yang bersifat menakutkan justru akan membangkitkan rasa ingin tahu mereka untuk mencoba dan menyalahgunakan narkoba.

Pemerintah mencoba memberikan informasi kepada masyarakat melalui contoh langsung penggunaan dan dampak narkoba, dengan harapan bisa menghentikan penyalahgunaannya. Namun, menurut Martono dan Joewana, hasilnya justru sebaliknya, remaja malah semakin tertarik untuk mencoba. Masyarakat, khususnya remaja, cenderung penasaran; semakin banyak larangan, semakin besar keinginan untuk melanggar. Mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk menghindari penyalahgunaan narkoba. Pelatihan konselor sebaya bertujuan untuk menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat dengan menyampaikan informasi tentang narkoba dan bahayanya. Konselor sebaya akan menyebarkan informasi tersebut kepada teman-temannya yang belum mendapatkan informasi dari pemerintah. Menurut teori Kadarmata, peran dinas pendidikan adalah pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekolah, yang telah dilatih oleh konselor sebaya dengan fokus pada peningkatan kecerdasan emosional sebagai bagian dari fungsi pencegahan, karena emosi remaja sudah mulai terbentuk.

Pelaksanaan program pencegahan penyalahgunaan narkoba melibatkan kerjasama lintas disiplin. Pemerintah Australia Selatan menyatakan bahwa salah satu kunci untuk mencapai HIAP (Health in All Policies) adalah membangun aliansi atau kemitraan yang mengakui kepentingan bersama dan memiliki tujuan yang sama. Kerjasama lintas disiplin ini menjadi salah satu strategi sukses HIAP. Contohnya, koordinasi dengan Kementerian Kesehatan untuk melakukan tes urine setelah sosialisasi, serta kolaborasi dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata saat memetakan kawasan rawan peredaran narkoba di tempat rekreasi. Dinas Pemuda dan Olahraga juga bekerja sama dengan BNN Kabupaten Bangka Selatan sebagai fasilitator dalam sosialisasi mengenai pengetahuan narkoba dan pelatihan kader remaja untuk pencegahan narkoba. Respon masyarakat memegang peran penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memberikan respon positif dan terlibat dalam program detoksifikasi, meskipun tidak semua anggota masyarakat berpartisipasi. Partisipasi masyarakat dalam program pencegahan termasuk dalam pembentukan tim konselor sebaya, yang bertugas menyampaikan informasi kepada masyarakat dan membantu mendukung program pemerintah dalam mencegah kecanduan narkoba.

Peran masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah melibatkan Bimbingan Konseling (BK). Tugas guru BK adalah mengawasi siswa yang bermasalah. Selain itu, konselor juga bertanggung jawab memberikan informasi kepada siswa agar mereka terhindar dari

penyalahgunaan narkoba. Menurut Sarwono, peran konselor adalah memberikan nasihat atau bimbingan secara individu untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa.

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah perubahan perilaku yang tidak normal pada siswa. Berdasarkan peran konselor, konselor dapat mendeteksi apakah seorang siswa terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Jika ditemukan, konselor akan segera melaporkan kondisi siswa tersebut ke BNK Bangka Selatan untuk menjalani rehabilitasi. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dengan memberi informasi kepada orang tua, mereka dapat lebih waspada dan melindungi anak-anak mereka dari penyalahgunaan narkoba. Orang tua yang telah dilatih untuk meningkatkan kesadaran tentang narkoba akan lebih mampu mencegah anak-anak mereka terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Selain itu, orang tua yang meluangkan waktu untuk mendengarkan masalah anak-anak mereka dengan baik dapat membantu menemukan solusi. Pengasuhan yang baik dari orang tua dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab anak dalam memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Secara keseluruhan, peran masyarakat sangat penting dalam mencapai tujuan pencegahan, dengan memperhatikan masalah yang ada dalam diri individu atau lingkungan, serta berbagai faktor yang mempengaruhi masalah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi penanggulangan narkoba di masyarakat, pelaksanaan program memerlukan koordinasi lintas disiplin yang konsisten dengan strategi HIAP, yaitu kerjasama antar berbagai bidang. Masyarakat memainkan peran penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, dan mereka mulai merespons secara positif serta aktif berpartisipasi dalam upaya pencegahan. Pelatihan konselor sebaya, program pencegahan dan pengendalian narkoba untuk anak, peran orang tua, dan kontribusi konselor telah menunjukkan dampak yang positif. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang kuat untuk memastikan bahwa peran ini diambil secara menyeluruh oleh masyarakat.

Peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan dan peredaran narkoba telah dilakukan secara klasikal, namun pelaksanaannya belum optimal. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya alat bantu untuk mendukung pemahaman siswa, selain itu, masih ada guru BK yang belum terlatih mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

Supriyanto, A., & Hendiani, N. (2021). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Narkoba. Eprints UAD. [PDF] Terdapat pembahasan mengenai peran konselor dalam rehabilitasi pengguna narkoba dan pentingnya bimbingan serta konseling dalam program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan.

- Andriani, W. (2020). Bimbingan Islam dalam Mereduksi Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidempuan. IAIN Parepare. [PDF] Penelitian ini membahas kegiatan bimbingan konseling individu, kelompok, dan keluarga dalam konteks rehabilitasi narkoba.
- Setiawati, Y. (2022). Peran Konselor dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Metro. IAIN Metro. [PDF] Penelitian ini menjelaskan peranan konselor dalam rehabilitasi pecandu narkoba dan proses yang dilalui klien selama rehabilitasi.
- Hawari, H. (2012). Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Terapeutik*. [PDF] Artikel ini menguraikan fungsi layanan konseling dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya.
- Iman, N. (2021). Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Kejenuhan Korban Penyalahgunaan Narkoba. UIN Suska Riau. [PDF] Penelitian ini menunjukkan peran layanan konseling individu yang signifikan bagi korban penyalahgunaan narkoba.
- Nafiah, K. (2011). Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Klien Rawat Jalan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi. Program Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Jambi. [PDF] Penelitian ini mengevaluasi efektivitas bimbingan konseling dalam penanganan klien rawat jalan.
- Windyaningrum, R. (2014). Konseling Individu untuk Penyalahguna NAPZA di Therapeutic Community Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. [PDF] Artikel ini membahas dampak positif dari konseling individu terhadap pemulihan penyalahguna narkoba.